

## ESTETIKA DALAM WACANA “TUAN GURU DENGAN MASA DEPAN YANG PANJANG” KARYA DAHLAN ISKAN

### *ESTETICS IN THE DISCUSSION OF "TEACHERS WITH A LONG FUTURE"*

**Endang Wahyuningsi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP Ahlunnah Bukittinggi

**Email:** [endang\\_wahyuningsi@ymail.com](mailto:endang_wahyuningsi@ymail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika bahasa dalam wacana “Tuan Guru dengan Masa depan yang Panjang” karya Dahlan Iskan. Jenis penelitian ini adalah penelitian wacana khususnya gaya bahasa dengan metode deskriptif dan content analysis. Adapun Objek penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Dahlan Iskan yang dimuat di [jprn.com](http://jprn.com) pada Senin, 22 Februari 2016. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa dalam wacana “Tuan Guru dengan Masa Depan yang Panjang” Karya Dahlan Iskan mengandung nilai estetika yang terwujud dalam gaya bahasa berupa majas. Kemudian, secara konten analisis tergambarlah bahwa sebuah wacana memiliki makna lebih dari sekedar makna harfiah.

**Kata kunci:** estetika, wacana, Dahlan Iskan

#### **ABSTRACT**

*This study aims to describe language aesthetics in discourse “Tuan Guru dengan Masa depan yang Panjang” creation Dahlan Iskan. This type of research is discourse research, especially language style with descriptive methods and content analysis. The object of this research is articles written by Dahlan Iskan published on [jprn.com](http://jprn.com) on Monday, February 22, 2016. The data collection technique is documentation. The results of this study are that in the discourse “Tuan Guru dengan Masa depan yang Panjang” creation Dahlan Iskan contains aesthetic values that are manifested in the style of language in the form of majas. Then, content analysis illustrates that a discourse has more meaning than just literal meaning.*

**Keywords:** aesthetics, discourse, Dahlan Iska

#### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa manusia tentunya tidak dapat saling berkomunikasi. Bahasa yang dimaksud tidak hanya bahasa lisan tetapi juga bahasa tulisan, bahkan bahasa isyarat pun dan bahasa tubuh tentunya mendukung yang namanya proses komunikasi. Lebih lanjut, Kosasih (2011:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Setiap pemakaian bahasa cenderung memiliki kesempatan masing-masing untuk melambangkan konsep yang dialaminya.

Komunikasi dalam kehidupan tidak hanya komunikasi dalam hal bertukar pendapat secara langsung, akan tetapi pada era saat ini, khususnya era digital,

komunikasi sering terjadi dalam media massa. Khususnya koran dan berita online yang bisa diakses secara mudah melalui hand phone dan sebagainya. Komunikasi yang dimaksud selain berita terkini, juga berupa artikel yang tentunya menambah wawasan atau bahkan mengandung unsur estetika yang membuat pembaca kadang terpaku atau terpukau dengan tulisan penulis.

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang memiliki arti "keindahan, sensitivitas, kesadaran, berkaitan dengan persepsi sensorik, yang mana merupakan turunan dari kata *aisthanomai*, yang memiliki arti "saya melihat, meraba, merasakan"). Pertama kali digunakan oleh filsuf [Alexander Gottlieb Baumgarten](#) pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Lebih lanjut, estetika diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang bagaimana keindahan itu terbentuk dan bagaimana supaya dapat merasakannya (<https://id.wikipedia.org>).

Pendapat di atas didukung oleh pendapat Suroso (dalam Sugiarti, 2016:103) menyatakan estetika merupakan ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Lebih lanjut Sugiarti (2016:101) menyatakan dalam perkembangannya kajian estetika dapat dikaitkan dengan masalah-masalah sosial, politik, ideologi kebudayaan dan agama. Tidak terkecuali di dalam wacana yang mengandung unsur politik.

Wacana merupakan bentuk penggunaan bahasa yang fungsional dalam kegiatan berkomunikasi. Dengan kata lain wacana adalah tuturan yang digunakan oleh manusia dan digunakan dalam kegiatan berinteraksi antara sesama manusia. Dalam wacana dapat ditelusuri berbagai hal, misalnya tata kalimat, frasa dan kata. Wacana biasanya dimuat dalam media komunikasi. (wahyuningsi, 2016:230)

Dalam wacana mengandung unsur estetika yang timbul dari retorik. Retorik merupakan seni atau teknik membujuk melalui bahasa lisan maupun visual atau tulisan (dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Retorik>). Selanjutnya, retorik diartikan sebagai seni penggunaan bahasa yang indah dan menarik untuk memaklumkan, membujuk, dan mempengaruhi pemikiran pembaca atau pendengar. Retorik juga diartikan sebagai kesenian untuk berbicara dengan lancar, jelas, singkat, padat, dan mengesankan (Siti dalam wahyuningsi,dkk. 2014:4).

Retorik adalah kajian penggunaan bahasa secara berkesan. Selanjutnya, berdasarkan Kamus Dewan Edisi Keempat, retorik ialah kajian tentang teknik pemakaian bahasa secara berkesan dalam penulisan dan pertuturan. Retorik juga diartikan sebagai seni menggunakan atau memakai bahasa yang indah dan menarik untuk membujuk atau mempengaruhi pemikiran pendengar (dalam <http://prpm.dbp.gov>.)

Adapun estetika dalam penelitian ini dikaitkan dengan stilistika atau gaya bahasa, yaitu berdasarkan langsung tidaknya makna. Menurut Keraf (2007:129), retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata berupa penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Jadi, retorik hanya berupa penyimpangan dari konstruksi biasa sehingga maknanya pun tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Dengan demikian, retorik adalah salah satu jenis gaya bahasa yang kata, frasa atau kalimat dalam gaya bahasa tersebut mengalami penyimpangan dari konstruksi biasa dan maknanya bersifat langsung (makna harfiah).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa retorik diartikan sebagai cara menggunakan bahasa yang indah untuk menimbulkan keberkesanan

bagi pembaca maupun pendengar. Selanjutnya, bahasa retorik digunakan untuk membujuk dan mempengaruhi pembaca atau pendengar. Kemudian, estetika dalam penelitian ini dikaitkan dengan retorik yang merupakan bagian dari jenis gaya bahasa berdasarkan langsungnya makna yang bersumber dari penyimpangan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.

Jenis-jenis retorik, yaitu aliterasi, asonansi, apofasis atau preterisio, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemisme, litotes, pleonasme, erotesis, hiperbola, dan paradoks. Untuk lebih jelasnya, berikut pemaparan lebih lanjut.

#### 1. Aliterasi

Keraf (2007:130) menyatakan bahwa aliterasi merupakan semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

#### 2. Asonansi

Keraf (2007:130) menyatakan bahwa asonansi merupakan semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang dalam prosa untuk memperoleh efek-efek penekanan atau sekedar keindahan.

#### 3. Apofasis atau Preterisio

Keraf (2007:130) menyatakan bahwa apofasis atau preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

#### 4. Asindeton

Keraf (2007:131) menyatakan bahwa asindeton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan tanda baca koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici* (Saya datang, saya lihat, saya menang).

#### 5. Polisindeton

Keraf (2007:131) menyatakan bahwa polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Misalnya: *Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?*

#### 6. Elipsis

Keraf (2007:132) menyatakan bahwa elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Misalnya, *Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis ....*

#### 7. Eufemisme

Keraf (2007:132) menyatakan bahwa gaya bahasa eufemisme merupakan semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang

mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan

#### 8. Litotes

Keraf (2007:132) menyatakan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

#### 9. Pleonasme

Keraf (2007:133) menyatakan bahwa pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan pikiran atau gagasan. Lebih lanjut, suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Misalnya, Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

#### 10. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Keraf (2007:134) menyatakan bahwa erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Misalnya, Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

#### 11. Hiperbola

Keraf (2007:135) menyatakan bahwa hiperbola merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu

#### 12. Paradoks

Keraf (2007:136) menyatakan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Misalnya, Musuh sering merupakan kawan yang akrab

Retorik atau gaya bahasa berdasarkan langsungnya makna dimanfaatkan untuk menyatakan penegasan dan pertentangan. Lebih lanjut, Keraf (2007:129) menyatakan bahwa retorik dimanfaatkan untuk menjelaskan, penekanan dan biasan. Sesuai dengan pendapat sebelumnya, Atmazaki (2008:108) menyatakan bahwa retorik dimanfaatkan untuk memberikan kesan lebih, memberikan penegasan atau penekanan terhadap sesuatu yang diungkapkan dan untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika dalam wacana "Tuan Guru dengan Masa Depan yang Panjang" Karya Dahlan Iskandar ditinjau dari gaya bahasa retorik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah seperangkat prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Sugiyono, (2008:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi

Secara khusus penelitian ini menggunakan metode content analysis (analisis isi). Analisis isi tidak hanya menganalisis hal yang bersifat material dari sebuah teks, seperti yang dikatakan Mayring (2000) bahwa "Content analysis is not only the manifest content of the material-as its name may suggest". Berdasarkan pendapat Mayring tersebut, dapat diartikan bahwa analisis isi juga menekankan pada interpretasi data atau penafsiran data.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Dahlan Iskan pada jpm.com pada hari Senin, 22 Februari 2016, yang berjudul "Tuan Guru dengan Masa Depan yang Panjang Selanjutnya". Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa dokumen eksternal. Hal ini didasarkan pada pendapat Moleong (2005: 219) yang menyatakan bahwa "Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan pada media massa". Adapun data dikumpulkan dengan cara browsing di internet.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, Pertama, membaca wacana secara intensif. Kedua, menandai aspek yang akan diteliti. Ketiga, mencatat data. Keempat, mengklasifikasikan data. Kelima, menganalisis data. Keenam, menginterpretasikan data. Ketujuh, menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah didapat, maka hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Data Penelitian

No	Data	Jenis Gaya Bahasa							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ini lah gubernur yang kalau mengkritik tidak membuat sasarannya terluka. Bahkan terawa-awa. Saking mengenyanya	√							
2	Mesir memang mirip dengan Indonesia. Di bidang politik. Dan persnya. Pernah lama dipertah secara otoriter. Lalu, terjadi reformasi. Bedanya, Demokrasi di Indonesia mengarah ke berhasil. Di Mesir masih sulit ditafsirkan.		√						
3	Kelebihan lain masih muda, 43 tahun. Ganteng. Berkulit jernih. Wajah berseri. Murah senyum. Masa depannya masih panjang. Pemahatannya pada rakyat bawah naris sempurna.			√					
4	Mesir memang mirip dengan Indonesia. Di bidang politik. Dan persnya. Pernah lama dipertah secara otoriter. Lalu, terjadi reformasi. Bedanya, Demokrasi di				√				

	Indonesia mengarah ke berhasil. Di Mesir masih sulit diwujudkan.						
5	Maka, pada zaman demokrasi ini, dengan mudah Tuan Guru Bajang terpilih menjadi anggota DPR. Semula dari Partai Bulan Bintang. Lalu dari Partai Demokrat. Dengan mudah pula dia terpilih menjadi gubernur NTB. Dan terpilih lagi. Untuk periode kedua sekarang ini.			√			
6	"Di zaman otoriter dulu," ujar sang gubernur di depan peserta puncak peringatan Hari Pers Nasional itu. Tidak ada orang yang percaya berita koran. Gubernur sepertinya ingin mengingatkan berita koran di Indonesia pada zaman Presiden Soeharto. Sama. Tidak bisa dipercaya. Semua berita harus sesuai dengan kehendak penguasa.				√		
7	Bagaimana setelah reformasi, ketika pers menjadi terlalu bebas? "Masyarakat Mesir malah lebih tidak percaya," katanya. "Semua berita membahak," tambahnya. "Halaman 10 pun tidak lagi dipercaya," gurunya.				√		
8	Meski Hadirin terbahak lebih lebar, sang gubernur masih perlu klarifikasi. "Ini bukan di Indonesia lho, ini di Mesir," katanya. Hadirin pun kian terpingkal. Semua malhum. Ini bukan di Mesir. Ini di Indonesia. Juga.				√		
9	Sang gubernur memang pernah bertahun-tahun bersekolah di Mesir. Di universitas paling hebat di sana. Al-Azhar. Bukan hanya paling hebat, tapi juga salah satu yang tertua di dunia.					√	
10	Dari Al-Azhar pula, sang gubernur meraih gelar doktor. Untuk ilmu yang sangat sulit tafsir Alquran. Inilah satu-satunya kepala pemerintahan di Indonesia yang hafal Alquran. Dengan artinya, dengan maknanya, dan dengan tafsirnya.					√	
11	Saya mengenal banyak gubernur yang amat santun. Semua gubernur di Papua termasuk yang sangat santun. Yang dulu maupun sekarang. Tapi, gubernur yang baru mengkilik pers itu luar biasa santun. Itulah gubernur Nusa Tenggara Barat Tuan Guru Dr KH Zamul Majidi. Lebih akrab disebut Tuan Guru Bajang.					√	



tetapi sebenarnya memamerkannya. Adapun data yang berkaitan dengan apofisis atau pretensiu adalah sebagai berikut.

- (2) Mesir memang mirip dengan Indonesia. Di bidang politik. **Dan** persnya Pernah lama diperintah secara otoriter. **Lalu**, terjadi reformasi. **Bedanya** Demokrasi di Indonesia mengarah ke berhasil. **Di** Mesir masih sulit ditafsirkan

Berdasarkan data di atas, adanya perbandingan atau perumpamaan negara Mesir dengan Indonesia dalam pemerintahan. Walaupun pada data di atas dirvatakan pertentangan akan tetapi sebenarnya adalah menegaskan bahwa di Indonesia juga pernah terjadi politik seperti di Mesir dan sistem pemerintahannya juga. Data di atas dapat dikaitkan dengan sistem pemerintahan orde baru yang semua orang tahu.

### 3. Asindeton

Keraf (2007: 131) menyatakan bahwa asindeton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan tanda baca koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar, *Veni, vidi, vici* (Saya datang, saya lihat, saya menang)

- (3) Kelebihan lain **masih muda, 43 tahun**. Ganteng. Berkulit jernih. Wajah berseri. **Muda** senyum. Masa depannya masih panjang. Pemahamannya pada rakyat bawah nyaris sempurna

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat Dahlan Iskan menyatakan Tuan Guru itu muda, baru 43 tahun, ganteng, berkulit jernih, wajah berseri, muda senyum. Dengan penggunaan tanda koma. Yang lebih ditekankan di sini adalah mengenai pribadi seorang Tuan Guru yang pernah juga diprediksi akan menjadi pemimpin di Indonesia.

### 4. Polisindeton

Keraf (2007: 131) menyatakan bahwa polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Misalnya, *Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak bermah dan meny etah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?*

- (4) Mesir memang mirip dengan Indonesia. Di bidang politik. **Dan** persnya Pernah lama diperintah secara otoriter. **Lalu**, terjadi reformasi. **Bedanya**, Demokrasi di Indonesia mengarah ke berhasil. **Di** Mesir masih sulit ditafsirkan

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya kata hubung yang digunakan, yaitu kata *dan, lalu*. Yang tentunya mendukung bahwa dalam sebuah wacana mengandung nilai estetika yang dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa polisindeton. Adapun makna lebih dari data di atas, bahwa adanya emiripan



pemerintahan di Mesir dan di Indonesia dan adanya perbandingan tentang politik dan pers antara Indonesia dan Mesir

Kemudian, gaya bahasa polisundetion dapat juga dilihat berdasarkan data berikut ini.

- (5) Maka, pada zaman demokrasi ini, dengan mudah Tuan Guru Bajang terpilih menjadi anggota DPR. Semula dari Partai Bulan Bintang. Lalu dari Partai Demokrat. Dengan mudah pula dia terpilih menjadi gubernur NTB. Dan terpilih lagi. Untuk periode kedua sekarang ini.

Dengan adanya kata sambung membuatnya indah atau menandung unsur estetika bahasa. Kemudian data ini juga dapat dimaknai sebagai suatu profil seseorang yang dimilai baik dan sukses dalam bidang politik, walaupun dengan partai yang berbeda, beliau tetap menang.

##### 5. Eufemisme

Keraf (2007: 132) menyatakan bahwa gaya bahasa eufemisme merupakan semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Berikut ini data yang berkaitan dengan gaya bahasa Eufemisme.

- (6) "Di zaman otoriter dulu," ujar sang gubernur di depan peserta puncak peringatan Hari Pers Nasional itu, "tidak ada orang yang percaya berita koran." Gubernur sepertinya ingin mengingatkan berita koran di Indonesia pada zaman Presiden Soeharto. Sama. Tidak bisa dipercaya. Semua berita harus sesuai dengan kehendak penguasa.

Data di atas, dapat diartikan bahwa Dahlan Iskan dengan menceritakan Tuan Guru yang menyatakan bahwa tidak ada orang yang percaya dengan berita Koran, yang dikaitkan dengan pemerintahan zaman Presiden Soeharto. Sebenarnya tidak hanya pada pemerintahan lama, untuk sekarang pun orang memang harus lebih jeli dan hati-hati dalam membaca dan mempercayai berita baik di Koran cetak maupun di media online, maka tidak heran pada saat ini muncul istilah hoaks. Yang berkaitan dengan nilai kebenaran berita atau informasi yang diragukan atau malah dapat digolongkan kepada berita atau informasi yang tidak benar.

Berikutnya, terdapat pada data:

- (7) Bagaimana setelah reformasi, ketika pers menjadi terlalu bebas? "Masyarakat Mesir malah lebih tidak percaya," katanya. "Semua berita menihak," tambahnya. "Halaman 10 pun tidak lagi dipercaya," guraunya.

Data di atas juga menyatakan gaya bahasa eufemisme yang mengandung kritikan, dengan bahasa yang halus. Kenapa dikatakan halus? Dengan menggunakan kalimat tanya, seakan-akan beliau tidak menyatakan bahwa masyarakat tidak percaya atau tidak lebih percaya terhadap berita, tetapi dengan

menggunakan kalimat tanya, menjadikan bahasa atau kalimatnya indah dan tentunya juga tidak mengakibatkan pertikaian

Berikut data lanjutan mengenai gaya bahasa eufemisme

- (8) Meski hadirin terbalak lebih lebar, sang gubernur masih perlu klarifikasi. "Ini bukan di Indonesia lho, ini di Mesir," katanya. Hadirin pun kian terpankai. Semua mahlum. Ini bukan di Mesir. Ini di Indonesia. Juga.

Dengan adanya pernyataan "Ini bukan di Indonesia lho, ini di mesir". Dengan adanya pernyataan ini malahan menambah pendengar lebih paham bahwa peristiwa tersebut juga ada di Indonesia.

#### c. Hiperbola

Keraf (2007:135) menyatakan bahwa hiperbola merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu. Adapun data yang berkaitan dengan gaya bahasa hiperbola adalah sebagai berikut

- (9) Sang gubernur memang pernah bertahun-tahun bersekolah di Mesir. Di universitas paling hebat di sana: Al Azhar. Bukan hanya paling hebat, tapi juga salah satu yang tertua di dunia.

Dengan menggunakan kata "bertahun-tahun, universitas paling hebat, tertua di dunia" menjadikan wacana lebih indah dengan adanya gaya bahasa hiperbola. Dengan kata bertahun-tahun berarti dapat dikatakan masa atau waktu yang lama. Universitas paling hebat berarti universitas yang tiada duanya atau dapat dikatakan universitas yang luar biasa. Kata tertua di dunia berarti tempat menuntut ilmu pertama yang ada di dunia.

Selanjutnya, gaya bahasa hiperbola terdapat pada data:

- (10) Dari Al Azhar pula, sang gubernur meraih gelar doktor. Untuk ilmu yang sangat sulit tafsir Alquran. Inilah satu-satunya kepala pemerintahan di Indonesia yang hafal Alquran. Dengan artinya, dengan maknanya, dan dengan tafsirnya.

Dengan menggunakan kata atau kalimat ilmu yang sangat sulit, satu-satunya kepala pemerintahan di Indonesia yang hafal Alquran dengan arti, dengan makna, dan dengan tafsirnya, jelas sekali Dahlan Iskan selaku penulis artikel ini memanfaatkan gaya bahasa hiperbola untuk memberi nuansa estetik dalam tulisannya atau karyanya

Gaya bahasa hiperbola jug terdapat pada data berikut ini.

- (11) Saya mengenal banyak gubernur yang amat santun. Semua gubernur di Papua termasuk yang sangat santun. Yang dulu maupun sekarang.

Tapi gubernur yang baru mengkritik pers itu luar biasa santun. Itulah gubernur Nusa Tenggara Barat. Tuan Guru Dr KH Zainul Majid. Lebih akrab disebut Tuan Guru Bajang.

Dengan kalimat Gubernur yang baru mengkritik pers itu luar biasa santun. Hiperbolanya bahwa hanya gubernur yang santun dan yang dinvatakan oleh Dahlan Iskan yang paling santun adalah Tuan Guru Bajang yang mampu mengkritik pers dengan bahasa yang luar biasa santun.

#### 7. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Keraf (2007:134) menyatakan bahwa erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Adapun data yang berkaitan dengan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris, yaitu sebagai berikut.

(12) "Bagaimana setelah reformasi, kenapa pers menjadi terlalu bebas?"

Data di atas, digunakan oleh Dahlan Iskan untuk memperindah wacana atau memberikan kesan estetik bagi pembaca, di mana dengan adanya bentuk pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dan pendengar atau pembaca. Makna lebih dari data di atas bahwa kondisi atau peran pers di masa sekarang dengan kebebasannya menayangkan berita atau informasi jangan sampai melewati batas fungsi dan tanggung jawab pers sebagai pemberi informasi harus ditegaskan kembali agar informasi yang beredar jelas dan tidak ada unsur hoaks atau kebohongan dalam informasi yang dibertakan.

Berikut juga gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris yang terdapat dalam wacana "Tuan Guru dengan Masa Depan yang Panjang".

(13) "Sebagai gubernur, Tuan Guru Bajang sangat mampu. Dan modern. Sebagai ulama, Tuan Guru Bajang sulit diungguli. Inikah sejarah baru? Lahinya ulama dengan pemahaman Indonesia yang seutuhnya?"

Data di atas digunakan oleh Dahlan Iskan dengan makna lebih yang dapat dilihat pada kalimat "Inikah sejarah baru" seakan-akan belum ada cerita atau keadaan atau tokoh seperti Tuan Guru Bajang. Ditambah dengan kalimat "Lahinya ulama dengan pemahaman Indonesia seutuhnya" seakan-akan juga belum ada ulama di Indonesia yang seperti Tuan Guru Bajang yang paham betul tentang keadaan Indonesia seutuhnya.

#### 8. Paradoks

Keraf (2007:136) menyatakan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Misalnya, Musuh sering merupakan kawan yang akrab. Adapun gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut, yaitu sebagai berikut.

(14) Dan lucunya. "Yang akan saya ceritakan ini tidak terjadi di Indonesia," kata sang gubernur. "Ini di Mesir."

Berdasarkan data di atas, adanya pernyataan "Ini tidak terjadi di Indonesia, tetapi di Mesir? Malahan membuat pembaca lebih sadar dan tahu bahwa yang disampaikan tidak hanya di Negara lain khususnya Mesir, akan tetapi juga terjadi atau ada di Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebuah wacana khususnya artikel populer juga dapat memanfaatkan gaya bahasa untuk menambah estetika dalam wacananya. Adapun delapan gaya bahasa yang terdapat dalam wacana "Tuan Guru dengan Masa Depan yang Panjang karya Dahlan Iskan khususnya majas retorik, yaitu (1) asonansi, (2) afopasis atau preterisio, (3) asindeton, (4) polisindeton, (5) eufemisme, (6) hiperbol, (7) erotesis atau pertanyaan retorik, (8) dan paradoks. Selanjutnya, dari pernyataan Dahlan Iskan dalam wacana ini memberi kesan atau isi bahwa Tuan Guru Bajang adalah pemimpin masa depan Indonesia. Kemudian, secara konten analisis tergambarlah bahwa sebuah wacana memiliki makna lebih dari sekedar makna harfiah.

## DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi & Aplikasi*. Padang:UNP Press.

<https://ms.wikipedia.org/wiki/retoti>, diakses 22 Maret 2019.

<http://prpm.dbp.gov>, diakses 22 Maret 2019.

Iskan, Dahlan. 2016. "Tuan Guru dengan Masa Depan yang Panjang" artikel online. <https://dahlaniskan.wordpress.com/2016/02/22/tuan-guru-dengan-masa-depan-yang-panjang/>, diakses Maret 2018.

Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Mayring, Philipp. 2000. "Qualitative Content Analysis". *Jurnal Online*. <http://www.qualitative-research.net>, diakses 23 Januari 2014.

Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiarti. 2016. "Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramaida Akmal". *Journal online, Luera Vol.12 No. 1*.

Tanjung Hendri Guntur. 1985. *Pengajaran Caya Bahasa*. Bandung: Angkasa.